

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Guru Pendidikan Agama Kristen

1. Defenisi Guru PAK

Gurulah yang pada akhirnya mempunyai kekuasaan dan tugas untuk mendidik peserta didiknya, baik di dalam maupun di luar kelas. Pendidik mempunyai tugas penting untuk mengajar, membimbing, dan memotivasi siswanya. Dalam proses belajar mengajar, guru memegang peran utama.⁵ Menurut Boehlke, seorang pengajar PAK membantu murid-murid untuk memperluas pemahaman mereka akan kekristenan dan pengalaman pribadi mereka dengan kekristenan. Sementara itu, Khoe Yao Tung berpendapat bahwa karena melayani di ladang Tuhan adalah bagian dari misi hidup mereka, para pengajar PAK haruslah orang-orang yang terpanggil oleh kasih belas kasihan Tuhan.⁶

Homrighausen dan Enklaar dalam Samosir Rotua mengatakan bahwa ketundukan setiap murid kepada Yesus Kristus adalah tanggung jawab guru PAK,

⁵E. Dasor, Y. W., Mina, H., & Sennen, "Peran Guru dalam Mempromosikan Literasi di Sekolah Dasar," *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 2, no. 2 (2021): 19-25.

⁶Boehlke, *Sejarah pengembangan berfikir Dan Prakteknya Pendidikan Agama Kristen*. (Jakarta: BP.K Gunung Mulia, 2000).689.

yang adalah seorang penginjil. Para pengajar tidak boleh menyerah sampai murid-murid mereka menjadi orang Kristen yang tulus.

2. Peran Guru PAK

Peran sering dimaknai sebagai tingkah laku atau perlakuan yang diharapkan dimiliki oleh seseorang sehubungan dengan tugasnya, posisinya, atau kedudukannya dalam satu organisasi atau masyarakat. Guru PAK memiliki peran penting dalam membimbing siswa dalam aspek spiritual. Mereka membantu siswa memahami dan mengembangkan keyakinan mereka dan mendorong mereka untuk melakukan praktik keagamaan. Selain mengajar mata pelajaran sekuler kepada muridnya, pendidik PAK juga dapat berperan sebagai penasihat spiritual. Mereka siap mendengarkan dan membantu siswa dalam mengatasi masalah keagamaan, moral, spiritual yang mereka hadapi.⁷ Selain mendukung pertumbuhan spiritual siswa, guru PAK juga memainkan peran penting dalam membantu anak-anak mengembangkan moralitas dan karakter mereka. Para pendidik di Pak memberikan kebajikan dan nilai-nilai yang praktis dan meneguhkan kehidupan kepada siswanya., termasuk kasih sayang dan pengampunan, dengan bertindak sebagai mentor emosional bagi mereka.⁸ Karena belajar agama Kristen pada dasarnya adalah upaya untuk Guru di Pakistan

⁷E. R. Intarti, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Motivator.," *JRegula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1, no. 2 (2016): 28–40.

⁸Ibid.

membantu siswa dalam mengembangkan prinsip-prinsip etika dan nilai-nilai seumur hidup dengan membimbing mereka melalui proses pembelajaran dan memungkinkan mereka menetapkan dan mencapai tujuan pembelajaran pribadi mereka. maka tanggung jawab pengajar PAK lebih dari sekadar memberi instruksi, melatih, dan mengajar.⁹ Dengan demikian, pembelajaran harus mempertimbangkan keadaan unik dari para peserta didik, karena merekalah yang pada akhirnya akan memperoleh pengetahuan. Berkaitan dengan pembelajaran, sulit bagi seorang pengajar PAK untuk memotivasi murid dalam belajar; ia harus mampu merebut empati murid-muridnya melalui kata-katanya. Salah satu definisi motivasi adalah “dorongan internal yang memulai, mempertahankan, dan memandu pembelajaran dengan harapan imbalan di masa depan.”¹⁰

Dalam hal kewajiban mereka untuk membantu para siswa mengembangkan prinsip-prinsip moral dan iman Kristen, para pengajar PAK berperan sebagai motivator. Agar murid-murid dapat membentuk sikap, moralitas, dan karakter mereka sesuai dengan ajaran firman Tuhan, prinsip-prinsip moral dan iman Kristen ini menjadi landasannya. Untuk meningkatkan motivasi dan kesejahteraan emosional siswa, guru PAK dapat melakukan pendekatan secara

⁹M. Mailani, Y., & Lawalata, “Peran Guru PAK Dalam Mengisi Kekosongan Spiritual Anak Dari Keluarga Broken Home,” *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 1, no. 1 (2023): 69–80.

¹⁰D. Sembiring, Y. M. R. B., & Naibaho, “Guru Pendidikan Agama Kristen Harus Mampu Memotivasi Anak,” *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2, no. 4 (2023): 13063–13075.

psikologis melalui konsep-konsep nilai moral dan iman Kristen. sebagai hasilnya, para guru akan lebih mudah masuk ke dalam ranah permasalahan dan pergumulan yang dihadapi oleh para siswa, terutama mereka yang berasal dari keluarga yang berantakan.¹¹ Guru-guru PAK memiliki peran penting sebagai motivator; mereka akan mendukung setiap siswa yang mengalami kesulitan dan memberikan cara untuk membantu mereka mengatasi tantangan tersebut. Oleh karena itu, Guru di Pakistan harus menginspirasi siswanya tidak hanya di kelas tetapi juga dalam kegiatan ekstrakurikuler, baik secara kelompok maupun individu.¹²

Guru harus memiliki kemampuan menjadi mercusuar terang dan garam dunia sebagai pendidik spesialis agama Kristen (PAK) (Matius 5:13–16). Agar siswa mempunyai rasa percaya diri dan keberanian yang diperlukan dalam mengambil keputusan, instruktur PAK juga dapat membantu siswa dalam mengenali dan memaksimalkan kemampuan intrinsiknya sendiri.

John Bowlby mengatakan bahwa guru PAK dapat membantu anak-anak dari keluarga *broken home* dengan menciptakan ikatan emosional yang positif dan mendukung di lingkungan sekolah. *John Bowlby* menjelaskan pentingnya

¹¹Intarti, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Motivator."

¹²A Mahadewi, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Motivasi Dan Fasilitator Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa.," "Ketua Program Studi Pendidikan Agama Kristen SIT Permata Bangsa Barito alfani (n.d.).

hubungan emosional yang aman antara anak dan pengasuhnya dalam membentuk pola hubungan yang sehat dan mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak. Teori ini awalnya berfokus pada hubungan antara anak dan orang tua, tetapi prinsip juga dapat diterapkan pada hubungan siswa dengan juga guru.¹³

Bekerja dengan anak-anak dari keluarga berantakan menyoroti peran penting guru pendidikan agama Kristen, yakni ketika terjadi ketidakstabilan atau perpisahan dalam keluarga. Untuk menciptakan lingkungan belajar mengajar yang dinamis dan mencapai hasil belajar terbaik, guru PAK dapat menginspirasi siswa, membantu mereka mencapai potensi penuh mereka, dan mendorong aktivitas dan kreativitas.

3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru PAK

Pendidik dituntut untuk memiliki tidak hanya pengetahuan dan kemampuan mengenai pembelajaran, tetapi juga kemampuan untuk memotivasi siswa. Guru PAK secara aktif terlibat dalam mengajarkan prinsip-prinsip spiritual dan memberikan inspirasi kepada para pengikut jalan.¹⁴ Peran guru tidak terbatas pada memberikan pengetahuan atau keterampilan dalam belajar mengajar, tetapi juga termasuk memberikan dorongan atau motivasi untuk mencapai tujuan, terutama

¹³J. Holmes, *John Bowlby and Attachment Theory*. Routledge. (London: Master e-book ISBN., 2014).

¹⁴Mohammad Surya, *Psikologi Guru Konsep* (Bandung: Alfabeta, 2014).

bagi mereka yang mengalami kesulitan emosional seperti kesedihan, kecemasan, kegagalan, atau bahkan menjadi anggota keluarga yang *broken home*. Oleh karena itu, peran seorang motivator sangat penting dalam menumbuhkan kecerdasan emosional pada anak.

Guru-guru PAK ditugaskan untuk lebih dari sekedar memberikan pengetahuan tentang Injil kepada murid-murid mereka. Setiap pendidik PAK yang berkompeten akan mampu menjalankan tugasnya sesuai dengan norma yang berlaku di lapangan dan memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan dalam bidang agama. Kemampuan untuk mengidentifikasi fondasi bagi perkembangan kepribadian siswa sangat penting bagi guru PAK, karena hal ini memungkinkan siswa untuk menyerap dan meneladani nilai-nilai dari guru agama mereka yang menjadi panutan dalam perilaku dan sikap di samping mendapatkan banyak pengetahuan agama.¹⁵

Homrighausen menyatakan bahwa guru PAK bertanggung jawab atas pertobatan rohani setiap muridnya sebagai seorang penginjil. Selain itu, pengajar Pendidikan Agama Kristen merupakan pengajar PAK yang membimbing

¹⁵Daniel. Nuhamara, "Pembimbing Pendidikan Agama Kristen Jawa Barat," *Jurnal infokom media*. 2017. (n.d.).

pembelajaran dan praktik kelas di PAK dengan berpedoman pada tradisi-tradisi yang ada dan kualitas teladan dari Yesus, Sang Guru Agung..¹⁶

Guru PAK juga dipercayakan dengan tanggung jawab untuk mengembalakan jemaat, yang melampaui batas-batas ruang kelas dan jam sekolah. Ketika tidak berada di kelas, guru berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Sebagai mentor, para pengajar PAK, menurut Sidjabat, mendengarkan keprihatinan dan masalah murid-murid mereka dan kemudian bekerja sama dengan mereka dalam upaya untuk mengatasinya melalui penerapan Roh Kudus dan ajaran-ajaran Alkitab. Para siswa secara tidak sengaja atau sengaja memasukkan tantangan yang mereka hadapi ke dalam pengalaman pendidikan. Penyebab potensial termasuk perspektif yang salah, pengetahuan yang tidak memadai, atau pengambilan keputusan yang salah, sehingga guru PAK bertanggung jawab membimbing, memotivator, serta membentuk kesejahteraan emosional anak khususnya dari kategori *broken home*.

Menurut Uzer Usman, tanggung jawab utama seorang pendidik adalah pengajaran, pelatihan, dan pendidikan. Pembinaan Iman Kristen Guru bertanggung jawab membimbing siswa melalui proses pembelajaran dan menginspirasi mereka untuk melakukan yang terbaik melalui upaya mereka untuk menciptakan

¹⁶Janse Beldina Non. Seraano, *Profesionalisme Guru Dan Bingkai Materi Pendidikan Agama Kristen SD, SMP, SMA.*, Bandung: (Bina Media Informasi., 2009).

lingkungan belajar yang kondusif, menghasilkan sumber daya pengajaran berkualitas tinggi, dan menjadi teladan perilaku yang tepat yang dapat diterapkan dalam situasi kehidupan nyata.

Pandangan ini berpendapat bahwa pengajar pendidikan agama Kristen mempunyai peran lebih dari sekedar memberikan informasi kepada siswanya tentang pendidikan agama Kristen. Sebaliknya, mereka ingin membantu siswa mengembangkan karakter baik yang akan bermanfaat bagi mereka dalam semua aspek kehidupan. Peran guru PAK juga sebagai motivator dan dapat membantu peserta didik dari keluarga *broken home* untuk menciptakan ikatan emosional yang positif dan mendukung di lingkungan sekolah.

B. *Well Being*/Kesejahteraan Emosional Anak

1. Defenisi *Well Being*

Kesejahteraan emosional anak merujuk pada kondisi dimana anak merasa aman, bahagia, dan seimbang secara emosional. Hal ini melibatkan kecakapan mereka dalam mengelola emosi, memahami dan mengungkapkan perasaan mereka, sambil menjaga hubungan yang harmonis dengan orang-orang di sekitarnya.

Berikut terdapat beberapa teori yang sering dikaitkan dengan kesejahteraan emosional anak yaitu :

a. Teori Perkembangan Psikososial

Dalam teori ini *Erik Erikson* mengemukakan bahwa anak-anak mengalami serangkaian tahap perkembangan yang mencakup tugas-tugas psikososial. Pada setiap tahap, anak menghadapi konflik atau tantangan tertentu yang harus mereka selesaikan untuk mencapai kesejahteraan emosional. Misalnya, pada tahap awal anak-anak perlu mengembangkan rasa kepercayaan dasar terhadap orang lain. Jika mereka berhasil melakukannya, mereka akan mencapai kesejahteraan emosional yang positif.¹⁷

b. Teori Pemenuhan Kebutuhan Dasar

Abraham Maslow mengemukakan bahwa kesejahteraan emosional anak terkait erat dengan pemenuhan kebutuhan dasar mereka. Maslow mengklasifikasikan kebutuhan manusia ke dalam hierarki yang terdiri dari: pribadi, keamanan, sosial, harga diri, dan mencapai potensi penuh seseorang. Jika anak-anak tidak mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini, kesejahteraan emosional mereka dapat terpengaruh.¹⁸

c. Teori Perkembangan Kognitif

Jean Piaget mengatakan bahwa pentingnya aspek emosional dalam perkembangan anak. Jean Piaget berpendapat bahwa kesejahteraan emosional

¹⁷E. Erikson, *Childhood and Society*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

¹⁸Aruma EO dan Melvins Enwuvesi Hanchor, "Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow Dan Penilaian Dalam Pengembangan Masyarakat" 5, no. 7 (2017): 15–27.

anak dapat diengaruhi oleh perkembangan kognitif mereka, termasuk kemampuan mereka untuk memahami dan mengatur emosi mereka sendiri.¹⁹

d. Teori *resiliensi*

Ini menekankan kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dan pulih dari stress, trauma, atau tantangan kehidupan. *Resiliensi* melibatkan faktor-faktor teori seperti dukungan sosial, keterampilan pemecahan masalah, harga diri yang positif, dan kemampuan untuk mengatur emosi. Anak-anak yang tangguh akan lebih mampu menjaga kesehatan emosinya bahkan ketika dihadapkan pada kesulitan. Kapasitas untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan dan menjadi lebih kuat adalah apa yang kita maksud ketika kita berbicara tentang ketahanan. Ketahanan adalah sifat yang dapat dikembangkan oleh setiap manusia; lebih jauh lagi, siapa pun dapat belajar menghadapi kesulitan dan mengembangkan ketahanan seiring berjalannya waktu.

Reivich dan Shatte mendefinisikan ketahanan sebagai kapasitas untuk mempertahankan ketenangan dan tindakan dalam menghadapi kesulitan. Dalam masa sulit atau stres, masyarakat harus mampu cepat beradaptasi dengan lingkungannya.

e. Teori *Attachment*

¹⁹Eko Adi Sumitro, "Perkembangan Kognitif definis Jean Piaget Dan Implikasiannya pada Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2019): 87-88.

John Bowlby menekankan pentingnya pengaruh hubungan emosional yang kuat antara anak-anak dan pengasuh utama mereka (biasanya ibu) terhadap kesejahteraan emosional anak-anak.²⁰ Menurut teori ini, anak yang memiliki ikatan yang aman dengan pengasuhnya cenderung memiliki kesejahteraan emosional yang lebih baik, sementara anak yang mengalami gangguan dalam ikatan tersebut mungkin mengalami kesulitan dalam mengatur emosi dan hubungan interpersonal.

2. Pentingnya *Well Being*

Pentingnya kesejahteraan dan kebahagiaan merupakan suatu yang sangat ingin dimiliki setiap individu. Ryyf menekankan bagaimana seharusnya setiap individu memiliki konsep kesejahteraan emosional untuk menjadi acuan dalam menekankan emosi atau mental pada setiap anak yang mengalami *broken home*, sehingga sikap positif dapat tercipta dalam melakukan setiap hal yang diinginkan.²¹ Kehidupan yang bahagia dan memuaskan adalah mungkin bagi mereka yang menjaga diri mereka sendiri secara fisik, mental, dan spiritual. Selanjutnya, *well being* merupakan kondisi psikologis yang sehat, yang mencakup aspek emosional, sosial, spiritual individu. Menurut Seligman (2018), *well being* terdiri dari lima aspek utama yaitu emosi positif (kebahagiaan, kegembiraan, dan perasaan positif lainnya),

²⁰Holmes, *John Bowlby and Attachment Theory*. Routledge.

²¹Carol D. Ryff, "Happiness Is Everything, or Is It? Exploration on the Meaning of Psychological Well-Being," *Journal of Personality and Social Psychology* 57, no. 6: 1069-1081.

keterlibatan(keterlibatan penuh dalam kegiatan yang dilakukan), pencapaian (merasa puas dengan kesuksesan dan kemenangan yang diraih), koneksi yang baik (memiliki interaksi yang bermakna dengan orang lain), dan tujuan hidup yang bermakna).

Well being juga sangat penting dimiliki oleh anak remaja . Dimana pada masa tersebut, anak akan mencoba menunjukkan ekspresi dari kondisi mental yang dihadapi. Pada masa tersebut anak akan lebih kompetitif dalam segala tindakan yang mana yang dapat membuatnya bahagia. *Well being* tidak hanya mencakup kesehatan fisik, mental, emosi, tetapi juga melibatkan kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Berikut beberapa alasan mengapa *well being* sangat penting :

- a. Kualitas hidup yang lebih baik :*Well being* berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup. Ketika seseorang merasa bahagia, puas, dan sehat secara fisik dan mental, mereka cenderung memiliki kehidupan yang lebih baik secara keseluruhan.²²
- b. Kontribusi Positif terhadap Masyarakat : Individu yang merasa sejahtera/bahagia cenderung lebih aktif dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat . Mereka terdorong untuk mengambil bagian dalam

²²Ibid.

inisiatif lingkungan, sosial, dan ekonomi yang bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan.

- c. Ketahanan Menghadapai Tantangan :*Well being* membantu setiap individu menghadapi tantangan dan stress kehidupan. Ketika seseorang memiliki kesejahteraan yang baik, mereka memiliki kemampuan untuk mengatasi tekanan dan menghadapi perubahan dengan baik.
- d. Kesehatan Mental yang Baik :*Well being* juga berhubungan erat dengan kesehatan mental. Ketika seseorang merasa bahagia, puas, dan memiliki generasi muda, terutama mereka yang berasal dari rumah tangga disfungsi, menikmati kesehatan mental yang lebih baik, mengalami lebih sedikit stres, dan lebih tangguh dalam menghadapi tantangan sehari-hari.

3. Tujuan *Well Being*

Tujuan dari *well being* adalah untuk mencapai kondisi optimal dalam kehidupan seseorang baik secara fisik, mental maupun sosial yang mencakup beberapa aspek yakni mental, dimana kondisi psikologis yang sehat termasuk pengendalian stress dan emosi dan aspek spiritual untuk mencapai kedamaian dan keseimbangan dalam diri.²³ Individu yang mencapai kesejahteraan umumnya

²³Sri Muliati Abdullah, "Social Cognitive Theory : A Bandura Thought Review Published in 1982-2012," *Psikodimensia* 18, no. 1 (2019): 85.

melaporkan peningkatan tingkat kesenangan, kepuasan hidup, dan kualitas hidup.²⁴ Ketika kesejahteraan mental dan emosional anak sudah terbentuk, maka hal tersebut dapat menumbuhkan lingkungan belajar yang positif dan mendorong perkembangan pribadi anak-anak.

4. Indikator *Well Being*

Indikator *well being* adalah sebuah perangkat atau pendekatan yang digunakan untuk menilai kesejahteraan holistic individu atau kolektif di berbagai bidang kehidupan. Instrumen yang dikembangkan terdiri dari enam indikator *well-being* yaitu:

a. menerima diri

Menjelaskan ciri-ciri aktualisasi diri, fungsi optimal dan kedewasaan. Individu yang mempunyai sikap positif terhadap dirinya mempunyai ciri-ciri utama fungsi psikologis yang positif. Seperti mengenali dan menerima berbagai aspek perasaan baik dan buruk, perasaan positif terhadap kehidupan. Hubungan positif dengan orang lain (positif hubungan dengan orang lain) Kemampuan mencintai dipandang sebagai komponen utama kesehatan mental. Hubungan positif dengan orang lain, seringkali dikaitkan dengan konsep kebahagiaan. Contoh positifnya adalah kehangatan, kenyamanan, kepercayaan terhadap

²⁴Richard M. Deci, Edward L., & Ryan, "Handbook of Self-Determination Research." (Singapore: The University of Rochester Press., 2003).

orang lain, kepedulian terhadap keselamatan orang lain, ketegasan, kasih sayang, keharmonisan, saling pengertian dan hubungan baik dengan orang lain.

b. Otonomi

Otonomi adalah kemampuan untuk mengendalikan tindakan dan keputusan sendiri. Peranan pemenuhan kebutuhan dan ketekunan dalam akulturasi ditandai dengan aktualisasi diri. Ketekunan, rasa percaya diri, pemahaman tentang perilaku yang pantas, dan kemampuan mengatur pikiran dan tindakan dalam menanggapi tekanan sosial adalah contohnya. Pertahankan kriteria Anda sendiri untuk evaluasi diri setiap saat.²⁵

c. Penguasaan lingkungan

Seseorang menunjukkan penguasaan lingkungan ketika dia dapat memilih atau membangun lingkungan yang kondusif bagi kesehatan mentalnya. Kapasitas untuk mengatur dan mengelola lingkungan sekitar, memanfaatkan peluang dengan baik, memilih dan mengembangkan keinginan dan keinginan sendiri, dan menguasai aturan rumit tindakan eksternal adalah contohnya.²⁶

d. Tujuan hidup

²⁵ Lyn Craig Et Al. hubungan antara kesejahteraan subjektif remaja, *Fathering: A Journal of Theory, Research, and Practice about Men as Fathers*, vol. 24,2013.

²⁶ Hari Harjanto Setiawan, "Merumuskan Indeks Kesejahteraan Sosial (IKS) Di Indonesia Defining Social Welfare Indeks (SWI) In Indonesia," *Sosio Informa* 5, no. 3(2019) : 208-222

Seseorang dikatakan sehat jiwa apabila mempunyai keyakinan bahwa hidupnya mempunyai makna dan tujuan. Memiliki tujuan dan tujuan dalam hidup, serta arah dan kemampuan untuk mengalami masa kini dan masa lalu, adalah contohnya..²⁷

e. Pertumbuhan pribadi

Fungsi psikologis akan optimal jika ada pengembangan potensi, Contohnya seperti mempunyai perasaan untuk berkembang; memandang diri sendiri sebagai pertumbuhan dan perkembangan, membuka pengalaman baru, realistis pada potensinya, senantiasa mengembangkan diri dan perilaku sepanjang masa, senantiasa berubah dalam merefleksi pengetahuan dan keefektifan.

5. Strategi guru PAK meningkatkan well being

Rencana tindakan untuk mencapai tujuan disebut strategi. Disiplin pendidikan menggunakan pendekatan-pendekatan untuk memenuhi tujuan pendidikan yang ada. Pendidik mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam kebijakan pendidikan. Guru dalam perannya sebagai pendidik bertanggung jawab mengembangkan rencana pembelajaran dan melaksanakan berbagai modus pengajaran untuk memastikan siswa mempelajari materi yang telah direncanakan.

²⁷ Imayanti Nainggolan and Talizaro Tafonao, "tanggung jawab dan tugas guru pendidikan agama Kristen di kaitannya dengan psikologi anak dan remaja," *Shalom: Jurnal Teologi Kristen*1, no. 1 (2021): 53–69.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pengajar di PAK menentukan potensi akademik siswanya. Sebagai instruktur spiritualitas, salah satu tanggung jawab utamanya adalah mengidentifikasi potensi intelektual. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa siswa memiliki kemampuan spiritual dan akademik. Hasilnya, siswa membawa nilai-nilai spiritual yang kuat dari iman Kristen mereka ke dalam kelas dan seterusnya. Sebagaimana halnya guru di bidang apapun, guru pendidikan agama Kristen mempunyai tanggung jawab untuk membantu siswanya dalam mengembangkan potensi intelektualnya secara maksimal. Jika mereka serius ingin siswanya belajar tentang agama Kristen di kelas, guru pendidikan agama harus merancang strategi untuk membantu siswanya mencapai potensi akademik mereka sepenuhnya. Logika yang melatarbelakangi hal tersebut adalah bahwa pembinaan pertumbuhan intelektual siswa merupakan investasi karakter moral masa depan mereka. Ketika kita berbicara tentang memiliki hubungan spiritual, yang kami maksudkan adalah bahwa hubungan tersebut lebih didasarkan pada kebutuhan psikologis atau spiritual seseorang daripada kebutuhan intelektual, jasmani, atau materi. Selain itu, kita membuatnya seolah-olah perilaku kita ditentukan oleh dorongan emosi yang umum. Guru pendidikan agama Kristen rohani mempunyai kewajiban terhadap peserta didiknya untuk membantu mereka dalam mendewasakan kecerdasan spiritualnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa instruktur menggunakan teknik interpersonal atau metode pendekatan individual untuk melakukan pemeriksaan potensi siswa pada saat pengenalan potensinya. Mendekati siswa secara tatap muka merupakan langkah awal penerapan metode ini. Guru akan lebih mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswanya ketika mereka menggunakan pendekatan yang lebih individual. Pembelajaran di kelas akan dirancang dengan menggunakan teknik ini sebagai landasan pemetaan. Setiap siswa kami menjalani proses ini.²⁸

Setelah strategi diterapkan, instruktur dapat mulai menjalin hubungan baik dengan siswanya pada tingkat psikologis melalui pengajaran di kelas. Instruktur telah mengidentifikasi potensi pada tingkat sebelumnya, dan pembelajaran ini dilaksanakan berdasarkan hal tersebut. Pemetaan potensi siswa menjadi dasar pembelajaran yang berlangsung. Dalam hal pendidikan, instruktur menyesuaikan pelajaran mereka dengan kekuatan dan kelemahan unik setiap siswa. Misalnya, jika ditemukan bahwa seorang siswa memiliki kombinasi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik, maka pendekatan pengajarannya akan dimodifikasi sesuai dengan itu. Dimana pendekatan-pendekatan yang berbeda tersebut mungkin bisa diakomodasi oleh teknik yang digunakan. Mengambil pendekatan yang lebih

²⁸ Yakob Mailani and Mozes Lawalata, "Peran Guru PAK Dalam Mengisi Kekosongan Spiritual Anak Dari Keluarga Broken Home," *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*1, no. 1 (2023): 69–80.

individual adalah sesuatu yang akan dilakukan instruktur jika siswa tertentu jelas-jelas kesulitan memahami materi. Ketaatan beragama dan dorongan intrinsik adalah dua prinsip inti yang berusaha ditanamkan oleh para pendidik PAK kepada siswanya. Di sinilah siswa meletakkan dasar bagi kehidupan spiritual. Ketika anak-anak belajar, guru mendorong mereka untuk menggunakan imajinasi mereka dan mencapai sesuatu dengan cara mereka sendiri. Dengan menekankan pembelajaran berbasis inkuiri, yang merupakan inti dari pembelajaran yang berpusat pada siswa, kami berupaya menciptakan lingkungan di mana siswa merasa nyaman saat belajar. Untuk membantu siswa mengembangkan kekuatan dan minat unik mereka, guru semakin beralih ke pembelajaran berbasis proyek. Guru dapat mengukur kemampuan siswanya dalam konteks ini dengan melihat bagaimana mereka menyelesaikan tugas dan berpartisipasi dalam diskusi kelas. Kemampuan spiritual dan kognitif siswa diuji pada saat yang bersamaan. Evaluasi emosional dan motorik juga akan menjadi bagian dari proses evaluasi spiritual, mencari bukti sikap spiritual siswa dalam pekerjaannya dan jawaban terhadap tugas yang diberikan.²⁹

²⁹ Ria Imelda Simanjuntak and Julita Latuhihin, "Keluarga Yang Broken Home Dan Perkembangan Karakter Anak Di SMP Negeri 2 Sentani Jayapura," *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (May 30, 2023): 15–22, <https://ejournal.stakpnsentani.ac.id/index.php/jrm/article/view/19>.

6. Teori faktor yang mempengaruhi well being

Ryff menyatakan bahwa PWB dipengaruhi oleh empat faktor berikut:

g. Usia

Bertahun-tahun hidup

Usia dikaitkan dengan peningkatan aspek PWB termasuk penguasaan dan otonomi lingkungan, menurut Ryff. Ikatan sosial yang positif dan penerimaan diri tidak berubah seiring bertambahnya usia.

h. Jenis kelamin

Ryff berpendapat bahwa terdapat kesenjangan gender yang berdampak pada beberapa bidang kesehatan mental. Terbukti bahwa perempuan mengungguli laki-laki dalam hal pengembangan pribadi dan kapasitas mereka untuk menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain.

i. Budaya

Di 15 latar budaya Barat, ciri-ciri penerimaan diri atau otonomi lebih banyak ditemukan, menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis berbeda antar peradaban dengan budaya yang mengutamakan

individualitas dan kemandirian. Dalam kerangka budaya ketimuran yang berorientasi kolektif dan saling bergantung, terdapat komponen hubungan yang sehat antar anggota keluarga.³⁰

j. Religiusitas

Religiusitas berhubungan positif dengan kesejahteraan fisik dan mental, kata Chamberlain dan Zika. Agama, menurut Ellison, juga bisa menaikkan PWB seseorang. Menurut Ellison, terdapat hubungan antara ketaatan beragama dan gangguan stres pascatrauma (PTSD), yang berarti bahwa mereka yang sangat religius cenderung memiliki tingkat PTSD yang lebih tinggi dan memiliki lebih sedikit efek negatif dari kejadian traumatis.

k. Dukungan sosial

Kesehatan mental individu dapat ditingkatkan, kata Persma, dengan memberikan mereka bantuan pendidikan dan dukungan emosional yang tepat. Winnubust percaya bahwa memiliki hubungan positif dengan orang lain adalah komponen kunci dari dukungan sosial karena hal itu menunjukkan kepada orang tersebut bahwa mereka

³⁰ Hasudungan Simatupang et al., Pengantar Pendidikan Agama Kristen (Penerbit Andi, 2020).

dicintai, dihormati, dan diperhatikan. Penelitian Bodla, Saima, dan Ammara tentang Dukungan Sosial dan Kesejahteraan Psikologis Orang Tua Anak Penyandang Disabilitas Intelektual menunjukkan adanya korelasi antara keduanya. Keluarga dan teman adalah penyelamat bagi orang tua dari anak-anak yang mengalami gangguan intelektual.³¹

C. *Broken Home*

1. Defenisi *Broken Home*

Ketika orang tua hidup terpisah, terjadi perceraian, atau seorang anak meninggal, akibatnya adalah keluarga yang tidak utuh. *Broken home* merujuk pada dampak negative yang dapat terjadi pada individu dan masyarakat akibat adanya situasi keluarga yang terpecah atau tidak utuh. Anak-anak dari keluarga tidak utuh rentan mengalami masalah seperti rendahnya harga diri, prestasi akademik yang buruk, penurunan harga diri, perilaku menjadi masalah, kesulitan dalam berinteraksi sosial, masalah emosional muncul, pengaruh pada kehidupan spiritual, Berikut beberapa pendapat para ahli mengenai *broken home* yaitu:

- a. Istilah "*broken home*", seperti yang didefinisikan oleh Chaplin, mengacu pada keluarga yang *broken home*; secara khusus, istilah ini menunjukkan keluarga

³¹ Oleh: Muklhis Aziz, "PERILAKU SOSIAL ANAK REMAJAKORBAN BROKEN HOME DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF (Suatu Penelitian Di SMPN 18 Kota Banda Aceh)," JURNAL AL-IJTIMAIYYAH1, no. 1 (June 30, 2015), accessed January 18, 2024, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/PMI/article/view/252>.

atau di dalam rumah di mana hanya satu (ayah atau ibu) tidak hadir karena keadaan seperti kematian, perceraian, atau keluar dari rumah tangga.³²

- b. Menurut Amato, masalah perilaku dan Prevalensi kesulitan emosional pada anak-anak mungkin lebih tinggi pada anak-anak yang orang tuanya bercerai atau berpisah. Namun, ia juga menekankan bahwa tidak semua anak dari *broken home* mengalami masalah ini. Faktor-faktor lain seperti hubungan orang tua setelah perceraian dan dukungan social, juga berperan penting dalam menentukan hasil perkembangan anak.³³
- c. Hetherington meneliti dampak perceraian terhadap anak-anak dan menemukan bahwa beberapa anak dari keluarga *broken home* dapat menunjukkan kekuatan dan ketahanan yang bluar biasa dalam menghadapi perubahan. Namun, ia juga menyoroti risiko adanya konflik yang berkepanjangan dan ketidakstabilan dalam keluarga setelah perceraian.³⁴
- d. *Wallerstein dan Kelly* : Melalui penelitian jangka panjang mereka terhadap anak-anak dari keluarga *broken home*, Wallerstein dan Kelly menemukan bahwa banyak anak mengalami kesulitan dalam membentuk hubungan yang intim dan memiliki kepercayaan yang stabil pada orang lain.

³²J. P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada., 2006).

³³JM (2001). Amato, PR & Sobolewski, "Dampak Perceraian Dan Perselisihan Perkawinan Terhadap Kesejahteraan Psikologis Anak Dewasa.," *Tinjauan Sosiologis Amerika* 66, no. 6 (n.d.): 900-921.

³⁴EM. dan Park R.D. Hetherington, *Pikologi Anak*. (Amerika Serikat: M.E Graw Hill, 1999).

2. Dampak Psikologi Perkembangan Emosi Anak

Suasana mental dan pikiran serta emosi anak-anak yang tidak terkendali terwujud sebagai perubahan biologis selama perkembangan emosional, yang merupakan fase perkembangan yang lebih rumit yang ditandai dengan transformasi fisiologis yang disebabkan oleh perilaku pribadi. Pemahaman yang sudah ada sebelumnya tentang peraturan lingkungan merupakan ciri khas perkembangan emosional anak-anak di kelas XI. Keadaan pelajar, khususnya yang berasal dari rumah tangga yang bercirikan perselisihan, faktor pembelajaran, konflik perkembangan, dan lingkungan keluarga merupakan elemen-elemen yang mempengaruhi perkembangan emosi anak.³⁵

Pengasuhan dan pengelolaan yang baik oleh kedua orang tua ayah dan ibu berkontribusi pada perkembangan kepribadian anak yang kuat. Ketidakseimbangan Perkembangan psikologis seorang anak dipengaruhi oleh tidak adanya salah satu anak-anak. yang orang tuanya berpisah atau yang tidak pernah bertemu dengan pengasuh utama mereka akan mengalami kesulitan dalam mengelola isu-isu yang berhubungan dengan stres seperti kepribadian dan pertahanan diri. Faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak diantaranya emosi tidak stabil, perubahan dalam rutinitas atau kegiatan sehari-hari, perpecahan perhatian, serta

³⁵ Ilham, "Perkembangan Emosi Dan Sosial Pada Anak Usia Sekolah Dasar. "

kehilangan hubungan sosial. Hal ini dapat berdampak pada perkembangan emosional, sosial, dan konflik anak.

Pengembangan emosi anak memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan psikologis mereka diantaranya :

a. Dampak Positif

Jika anak mendapatkan pengarahan pengelolaan emosi yang baik, mereka dapat berkembang dengan baik kedepannya.³⁶ Anak yang memiliki keseimbangan emosi yang baik biasanya memiliki kesehatan mental yang lebih baik, lebih mampu mengatasi stres.

b. Dampak Negatif

Jika anak tidak mendapatkan pengalaman emosional yang positif, seperti kebahagiaan, cinta, dan rasa aman, mereka akan mengalami kesulitan dalam mengatur emosi mereka sendiri dan bisa berdampak negatif pada kesehatan mental anak yang menjadi lebih rentan terhadap stres dan kecemasan, dan berupaya untuk mengembangkan dan mempertahankan hubungan positif dengan orang lain.³⁷ Dengan memenuhi kebutuhan emosional anak-anak secara tepat, kita dapat memfasilitasi penanaman kompetensi emosional

³⁶Erikson, *Childhood and Society*.

³⁷Shinta Mutiara Puspita, "PGRA Kemampuan Mengelola Emosi Sebagai Dasar Kesehatan Mental Anak Usia Dini," *Seling: Jurnal Program Studi* 5, no. 1 (2019): 82–92.

yang baik dalam diri mereka dan meningkatkan kapasitas mereka untuk menghadapi cobaan hidup.³⁸

Meskipun anak-anak yang kembali dari rumah tangga menghadapi banyak tantangan, hal inilah yang terjadi, tidak berarti perkembangan mereka akan berkurang. Selain dukungan dari para pendidik, teman sebaya, dan anggota keluarga besar, banyak elemen lain yang dapat memberikan dampak pada perkembangan anak. Lingkungan yang stabil dan dukungan emosional yang konsisten dapat membantu anak dalam mengatasi tantangan yang mereka hadapi.

3. Karakteristik Anak Usia 16-17 Tahun (kelas XI)

Karakteristik anak usia kelas XI, yang umumnya berusia antara 16-17 tahun, meliputi perkembangan sosial, bahasa, dan moral. Ada beberapa karakteristik yang dapat ditemukan pada anak usia kelas XI yaitu :

a. Karakteristik sosial dan emosional

Anak usia kelas XI cenderung lebih bergantung pada teman sebayanya dan mengembangkan hubungan sosial yang lebih kompleks.³⁹Anak juga mulai mencari dan mengembangkan identitas diri, termasuk nilai-nilai, minat dan tujuan hidup serta anak Perubahan suasana hati yang cepat, termasuk emosi

³⁸Abdullah, "Social Cognitive Theory : A Bandura Thought Review Published in 1982-2012."

³⁹Eko Adi Sumitro, "Perkembangan Kognitif Menurut Jean Piaget Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran."

yang intens seperti kebahagiaan, kesedihan, atau kemarahan, sering dijumpai di kalangan remaja.

b. Perkembangan moral

Kesadaran moral dan pemahaman terhadap nilai-nilai dan etika kemasyarakatan mulai berkembang pada diri remaja.⁴⁰

D. Penelitian Terdahulu

Tabel 1.
Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4
1.	Eferius Waruwu (2024) dengan judul penelitian "PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM KELUARGA BROKEN HOME TERHADAP PERILAKU ANAK	<ol style="list-style-type: none"> Kedua penelitian mengkaji mengenai peran guru PAK dalam keluarga broken home. Penelitian sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. 	<ol style="list-style-type: none"> Penelitian sebelumnya fokus pada dampak dari keluarga <i>broken home</i> terhadap motivasi belajar siswa, sementara penelitian yang dilakukan sekarang fokus pada membentuk well being.

⁴⁰Holmes, *John Bowlby and Attachment Theory*. Routledge.

2.	Gusti Wanlinga Andialin Tamba, dkk (2023) dengan judul penelitian "PERAN GURU PAK DALAM PEMBINAAN TERHADAPAN ANAK BROKEN HOME"	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kedua penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. 2. Kedua penelitian mengkaji mengenai peran guru PAK dalam keluarga broken home 	1. Penelitian sebelumnya fokus pada dampak dari keluarga <i>broken home</i> terhadap motivasi belajarsiswa, sementara penelitian yang dilakukan sekarang fokus pada membentuk well being.
3.	Y Mailani. (2023) dengan judul penelitian " Peran Guru PAK Dalam Mengisi Kekosongan Spiritual Anak Dari Keluarga Broken Home."	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kedua penelitian mengkaji mengenai peran guru PAK dalam keluarga broken home 2. Kedua penelitian menggunakan penelitian kualitatif. 	1. Penelitian sebelumnya fokus pada dampak dari keluarga <i>broken home</i> terhadap motivasi belajar siswa, sementara penelitian yang dilakukan sekarang fokus pada membentuk well being.
4.	J Asamau (2020) dengan judul " Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Iman Remaja Brokenhome Di SMPK Immanuel Jelambar Jakarta Barat"	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kedua penelitian mengkaji mengenai peran guru PAK dalam keluarga broken home 2. Kedua penelitian menggunakan penelitian kualitatif. 	1. Penelitian sebelumnya fokus pada dampak dari keluarga <i>broken home</i> terhadap motivasi belajarsiswa, sementara penelitian yang dilakukan sekarang fokus pada membentuk well being.

